

Wulan Sri Panjang Mas

DALANG FAVORIT BUPATI

Jakarta Post, 25 Mei 2011

<http://www.thejakartapost.com/news/2011/05/25/the-regents%E2%80%99-favorite-dalang.html>

translated from English to Indonesian by Aminah, JIS

Wulan Sri Panjang Mas telah membuat debut profesionalnya sebagai dalang pada usia dua-belas tahun. Dia telah mempelajari wayang kulit, tembang dan karawitan dari ayahnya sejak usia sembilan tahun.

“Saat itu kita sedang merayakan hari kemerdekaan. Saya masih di kelas 6 SD dan merasa gerogi saat Pak Bupati menonton saya tampil di Balai Kabupaten,” cerita wanita yang lahir dengan nama Wulaningsih di Manyaran, Wonogiri, Jawa Tengah tanggal 20 Juni 1980.

Wulan berasal dari keturunan dalang. Ayahnya, Kadino Hadi Carito (83), dijuluki *Dhalang Kethèk* karena kemampuannya menghidupkan tokoh monyet seperti Anoman. Kakeknya, Prawirodihardjo, adalah seorang dalang yg terkenal juga. Termasuk juga kakek buyutnya, Guno Wasito. Nenek moyang Wulan, Ki Kandabuwana, adalah seorang dalang terkenal dari Kerjaan Mataram di Pemerintahan Sultan Agung, yang kemudian berhasil oleh Ki Panjangmas dibawah kekuasaan Amangkurat I.

“Saya adalah keturunan yang ke-19. Dengan pengganti di tiap generasi dari sembilan-belas generasi, tidak ada satu pun garis putus,” kata Wulan, yang sekarang belajar di bagian Pedalangan di Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta.

Akan tetapi, kemampuan Wulan diasah dengan pengamatan dan latihan. Anak bungsu dari empat bersaudara ini telah mengikuti ayahnya dimanapun beliau tampil, ketika saudaranya yang lain lebih memilih tinggal dirumah. Wulan lebih memilih duduk dekat Teater Wayang, memperhatikan panggung ayahnya; pertunjukan tengah malam hingga dini hari. Dia sering tidak membantu tetapi tertidur dipangkuan pesinden.

Hari berikutnya, Wulan meniru gaya ayahnya memainkan wayang kulit untuk teman-temannya. Setelah ayahnya menyadari bakatnya, beliau mulai untuk melatih Wulan. Pada awalnya beliau hanya memberikan episode alur cerita wayang dan catatan tembang untuk latihan mengiringi kendang dan gender.

“Saya masih ingat dengan baik, ceritanya adalah *Palguna-Palgunadi* (kutipan dari Mahabarata). Ayah saya terkejut karena walaupun saya hanya belajar sedikit, saya mampu untuk mengingatkannya dan menampilkan acara panggung yang singkat (biasanya hanya satu jam). Kemudian saya memulai pertunjukan saya sebagai dalang cilik,” ucap Wulan, yang sekarang tinggal di Kampung Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri.

Karena kemampuannya itu, bisa membawa dia ke beberapa kota seperti Solo, yang diketahui sebagai Surakarta, Yogyakarta, Bogor dan Jakarta. Di Festival Dalang Cilik yang diselenggarakan oleh Majalah Bobo, Wulan muncul sebagai dalang favorit. Pada kenyataannya, dia hanya bisa menampilkan tiga judul yang telah dia pelajari yaitu *Palguna Palgunadi*, *Rama Nitisa* dan *Kresna Gugah*. “Saya beruntung sebagai peserta bisa memainkan satu episode,” ujarnya.

Wulan lebih meningkatkan kemampuannya di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), sebuah sekolah musik gamelan dan kesenian klasik di Surakarta. Itu berlangsung di sekolah ini saat dia belajar bagaimana pertunjukan tengah malam hingga dini hari sebagai seorang profesional setelah pertunjukan singkatnya yang lalu.

Sekarang sebagai seorang dalang, Wulan telah mengembangkan ketrampilan memainkan wayang kulit yang mengesankan, khususnya saat dia menampilkan jaranan atau menunggang kuda, dengan ksatria kuda yg memerintahkan pasukannya. Ditengah-tengah suara instrumen perkusi yg menggelegar, prajurit berkuda dan tentara pengawal terlihat sangat nyata.

Suaranya juga sangat berubah saat dia mengemukakan sebuah dialog. Orang yang mendengar dari kejauhan mungkin mengira dia adalah dalang laki-laki. Kemampuan yang langka ini telah membuat dia mendapat banyak panggilan untuk tampil di sejumlah kota, termasuk luar Jawa.

Walaupun demikian, Wulan melanjutkan ketrampilannya memainkan wayang kulit dibawah bimbingan ayahnya, khususnya menyempurnakan gerakan tangan pada wayang untuk berkelahi antara pahlawan dan raksasa jahat, disamping hanya memutar tubuh wayang.

“Raksasa peringkat rendah bisa diputar dengan cara apapun. Tapi seorang Raja atau Perdana Menteri tidak bisa dibuat gerakan yang sembarangan, apalagi berjongkir balik seperti berandalan,” ucap dalang tersebut yang menerima penghargaan di tahun 2009 untuk kategori sabetan di Festival Dalang Wanita di Semarang.

“Seorang dalang membawa karakter wayang dalam kehidupan melalui sabetan,” ujar Wulan yang mengakui telah belajar hal besar mengenai teknik ini dari seorang Master Dalang terkenal Ki Manteb Soedharsono.

Terlepas dari aspek manual, Wulan juga telah belajar percakapan wayang, bahasa, dan alur cerita dari dalang-dalang senior favoritnya yang lain, Ki Anom Suroto dan Ki Purbo Asmoro – dan juga dosen di ISI Surakarta. Dalang Wanita memiliki

kebebasan yang lebih dari pada rekan pria saat menyebutkan nama-nama dari karakter yang berbeda.

“Saya tidak bisa menggunakan kata-kata yang kasar. Jika saya harus menggunakan kata-kata omelan, saya akan mengatakan ‘kamu setan’. Saya kan perempuan,” ujar istri dari Riyanto Puthut.

Purbo Asmoro juga pernah mengajarkan dia bagaimana mengatur irama saat pertunjukan agar penonton tetap tertarik. Seorang dalang seharusnya mampu membangun suasana hati sedemikian rupa agar penonton tetap terhibur dari awal sampai akhir.

“Pertunjukan Pak Purbo tidak menggunakan campursari (pop campuran gamelan dan musik modern) untuk membumbui suasana, tetapi penontonnya tetap duduk dan menikmati. Itu adalah kelebihan yang besar,” tambah ibunya.

Keluarga Wulan dan pendidikan kuliahnya tidak membuat dia berhenti melakukan pertunjukan di berbagai tempat di desa tersebut.

Menariknya, banyak tokoh yang telah mengundang dia adalah Kepala Daerah, terutama para Bupati. Tidak heran dia sekarang dijuluki ‘Favoritnya Bupati’.

“Saya tidak tahu kenapa bisa begitu. Tetapi saya pikir keberuntungan bisa datang dari sumber yang berbeda, termasuk dari Bupati,” ujarnya sambil tertawa.